

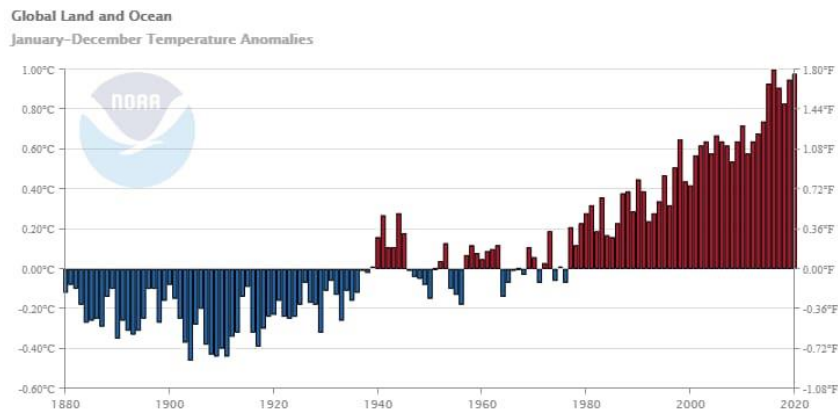
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan global atau yang biasa dikenal dengan istilah *global warming* pada saat ini merupakan isu persoalan dunia yang memerlukan penanganan lebih serius. Pemanasan global (*global warming*) adalah suatu peristiwa peningkatan suhu rata-rata atmosfer global (Pratama & Parinduri, 2019). Sejak tahun 1880 suhu bumi telah naik sebesar $0,08^{\circ}\text{C}$ per dekade, sedangkan sejak tahun 1981 laju pemanasan meningkat dua kali lipat yaitu sebesar $0,18^{\circ}\text{C}$ (Lindsey & Dahlman, 2022). Hal tersebutlah yang menjadi penyebab munculnya kondisi cuaca yang buruk, seperti meningkatnya pembentukan iklim yang baru, meningkatnya suhu permukaan dan perubahan cuaca hujan. Jika hal tersebut tidak segera diatasi tentunya akan membahayakan makhluk hidup yang ada di bumi. Gambar 1.1 memperlihatkan suhu rata-rata pemanasan global dari tahun 1880-2020.

Gambar 1. 1

Suhu Rata-Rata Pemanasan Global



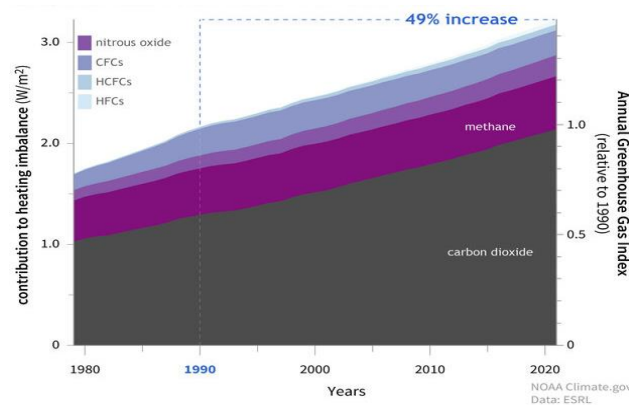
Sumber: ncei.noaa.gov

Gambar di atas menunjukkan adanya kenaikan suhu rata-rata atmosfer bumi dari tahun ke tahun yang diakibatkan dengan adanya gas rumah kaca (GRK). Golongan gas yang

termasuk kedalam katagori gas rumah kaca diantaranya yaitu Karbon Dioksida (CO_2), Metana (CH_4), Nitrous Oksida (N_2O), Hidrokarbon (HFCS), Perfluorocarbon (PPCS), dan Sulfur Heksaflourida (SF_6) (Basuki, 2016). AGGI (*Annual Greenhouse Gas Index*) mencampurkan efek pemanasan gas rumah kaca utama yang dihasilkan oleh manusia dan membandingkannya dengan situasi di tahun 1990, AGGI akan mencapai peningkatan sebesar 49% efek rumah kaca ditahun 2021 dibandingkan pada tahun 1990 dimana atmosfer kini menyerap energy tambahan sebesar 3,22 watt per meter persegi permukaan bumi (Lindsey, 2022) Gambar 1.2 menunjukkan efek GRK terhadap pemanasan global.

Gambar 1. 2

Efek Gas Rumah Kaca Terhadap Pemanasan Global



Sumber: climate.gov

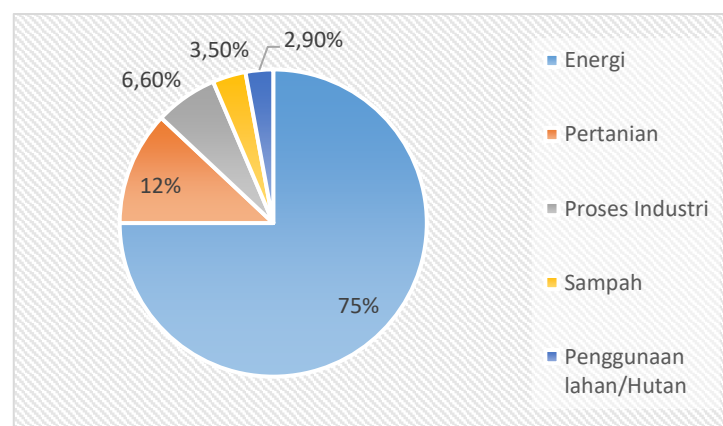
Gambar di atas menunjukkan adanya fenomena gas rumah kaca yang memberikan efek cukup buruk terhadap lingkungan. Dampak tersebut diantaranya seperti, cuaca ekstrim, kenaikan air laut dan hujan, terjadinya banjir, perubahan iklim, punahnya flora dan fauna tertentu, migrasi fauna dan adanya hama penyakit (Rahmadania, 2022). Negara-negara di duniapun menanggapi dengan adanya hal tersebut, dimana mereka mengadakan konvensi Rio de Janeiro yang menghasilkan forum hukum berupa UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) kemudian dibuatlah protokol Kyoto 1997 yang dituangkan pada Pasal 2 UNFCCC yang khusus untuk menetralkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer (Syihabuddin & Ruhaeni, 2022). Indonesia termasuk sebagai salah satu

anggota dari Protokol Kyoto pun menyikapi situasi tersebut dengan membuat Peraturan Presiden (Perpres) No. 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Gas Rumah Kaca yang kemudian saat ini di perbarui dengan Perpres No. 98 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan nilai ekonomi karbon untuk pencapaian target kontribusi yang diterapkan secara nasional dan pengendalian emisi gas rumah kaca dalam pembangunan nasional (Peraturan Presiden, 2021).

Indonesia merupakan negara berkembang yang emisinya mengalami peningkatan cukup signifikan dari adanya kegiatan industri, total emisi gas rumah kaca di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 1,86 miliar ton CO₂, dimana sektor energi menjadi penyumbang emisi terbesar yaitu sebesar 638,8 juta ton CO₂ (Ahdiat, 2022). Gambar 1.3 menunjukkan proporsi emisi gas rumah kaca global berdasarkan sektor ditahun 2020.

Gambar 1.3

Proporsi Emisi GRK Global Berdasarkan sektor 2020



Sumber: Climate Watch

Menurut data *climate watch* sepanjang tahun 2020 dunia menghasilkan gas rumah kaca sebanyak 47,5 gigaton ekuivalen karbon dioksida (Gt CO₂e), dan 75%-nya berasal dari sektor energi yaitu sebesar (35,48 Gt CO₂e). Kemudian pada tahun 2021 emisi gas rumah kaca nasional tercatat sebesar 259,1 Juta ton CO₂ dan diduga akan terus meningkat 29,13% menjadi 334,6 Juta ton CO₂ pada tahun 2030 (Rizaty, 2022), salah satu pemicu tingginya emisi karbon yaitu dikarenakan adanya

penggunaan bahan bakar fosil diantaranya minyak bumi, batu bara dan gas bumi (Pratama & Parinduri, 2019). Sebagai kontributor utama adanya emisi karbon, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab atas kinerja keuangannya saja namun juga dituntut bertanggung jawab terhadap lingkungannya sebagai akibat dari penggunaan sumber daya alam dalam operasinya atau *corporate social responsibility*. *Corporate social responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan dengan meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari kegiatan usaha terhadap ekonomi, masyarakat, dan lingkungan (Cahyono & Rachmaniyah, 2020). Penerapan *Corporate social responsibility* diharapkan akan mengarah pada pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan yang dimaksud disini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kesejahteraan, ekonomi, sosial dan lingkungan generasi penerus (Suparmoko, 2020). Perusahaan dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengungkapkan kinerjanya, salah satu seperti pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*).

Pengungkapan emisi karbon merupakan hal penting karena sebagai bentuk transparansi kepada para *stakeholders* mengenai upaya perusahaan dalam mengatasi dampak dari perubahan iklim dan *global warming*. Pengungkapan emisi karbon juga akan menjadi kabar baik (*goodnews*) bagi para investor dimana pasar modal tentunya merespon (bereaksi positif) akan adanya hal tersebut pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk pertanggung jawaban dari perusahaan terhadap lingkungan dikarenakan banyak investor yang hanya akan tertarik kepada perusahaan yang peduli terhadap lingkungannya. Jika investor mampu memperhitungkan mengenai informasi emisi karbon, tentu akan ada kenaikan harga saham yang melebihi dari retron yang diharapkan investor (Afrizal *et al.*, 2023). Pengungkapan emisi karbon diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) No. 40 Tahun 2007 pasal 66 C yang mewajibkan PT menyampaikan laporan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan dan diatur

dalam Edaran OJK No. 30/SEOJK.04/2016 kewajiban emiten atau perusahaan publik menyertakan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Rusmana & Purnaman, 2020). Selain itu, terdapat Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 98 Tahun 2021 Tentang penyelenggaraan nilai ekonomi karbon untuk pencapaian target kontribusi yang diterapkan secara nasional dan pengendalian emisi gas rumah kaca dalam pembangunan nasional. Salah satu usaha dalam mengungkapkan emisi karbon, para pelaku usaha diharuskan lebih transparan dalam melaporkan emisi karbon dari seluruh kegiatan usahanya (Solikhah *et al.*, 2018).

Pengungkapan emisi karbon adalah isu yang mulai berkembang di berbagai Negara termasuk Indonesia. Pengungkapan emisi karbon termasuk dari bagian pengungkapan lingkungan. Di Indonesia pengungkapan lingkungan dijelaskan dalam PSAK No. 1 (Revisi 2019) pada poin 14 yang berbunyi “beberapa perusahaan juga menyediakan laporan keuangan, laporan lingkungan dan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting” (Amaliyah & Solikhah, 2019). Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata pengungkapan emisi karbon di Indonesia dilihat dari penelitian terdahulu

Tabel 1. 1

Rata-Rata Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia

No	Nama	Sampel	Unit Analisis	Rata-Rata Pengungkapan
1	Patmini, Dianwicakasih & Rahmasari (2020)	Perusahaan Non-Keuangan	102	0,30
2	Yuni Trissia Sukmawati & Fidiana (2023)	Perusahaan Manufaktur	30	0,55
3	Mutiara, Lita & Marita (2022)	Perusahaan Sektor Energi	51	0,32
4	Firmansyah <i>et al</i> (2021)	Perusahaan Manufaktur	260	0,45
5	Dani & Harto (2022)	Perusahaan Indeks SRI-KEHATI	82	0,42

Sumber: Data diolah, 2024

Pemaparan data di atas tentang rata-rata pengungkapan emisi karbon di Indonesia memperlihatkan hasil yang kurang maksimal. Dari penelitian Mutiara, Lita & Marita (2022) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan 51 observasi memperlihatkan rata-rata pengungkapan emisi karbon hanya 0,32. Angka tersebut dianggap menunjukkan kurangnya kesadaran pelaku usaha untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja lingkungan dalam hal ini adalah pengungkapan emisi karbon, faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya transparansi dalam pengungkapan laporan tahunan, pengungkapan emisi karbon akan memerlukan biaya yang besar serta pengungkapan emisi karbon masih bersifat suka rela (*Voluntary Disclosure*) sehingga perusahaan akan berfikir kembali jika akan melakukan pengungkapan lingkungan (Basuki, 2016).

Kinerja lingkungan dianggap sebagai salah satu faktor pertimbangan oleh banyak investor. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung akan melakukan pengungkapan lingkungan dalam hal ini adalah pengungkapan emisi karbon, karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum, sehingga aktivitas Perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut cepat tanggap dalam menghadapi masalah lingkungan terutama terkait emisi karbon (Maqfirah & Fahrianta, 2022).

Kinerja lingkungan adalah suatu kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno, 2007). Dalam penelitian ini kinerja lingkungan dapat diukur menggunakan Program Penelitian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dan juga sertifikasi ISO 14001. PROPER merupakan program yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan untuk mendorong perusahaan dalam menaati pengelolaan lingkungan hidup (Nuranisa, 2020). Sedangkan ISO 14001 adalah standar internasional yang menetapkan pendekatan terstruktur untuk perlindungan lingkungan.

Leverage diartikan sebagai keadaan dimana perusahaan menggunakan asset dan sumber daya dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2016). Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula tanggung jawab pemberi pinjaman. Keterbukaan informasi mengenai kegiatan sosial dan lingkungan dalam hal ini pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap manajemen perusahaan (Afrizal *et al.*, 2023).

Leverage menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap utang. Hutang yang dimaksud yakni hutang lancar dan hutang jangka panjang. *Leverage* sering disebut dengan solvabilitas. Untuk mengukur *leverage* digunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER). DAR merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari utang jangka panjang dan utang jangka pendek (Sartono, 2012). DER merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Wiratno & Muaziz, 2020). LDER digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dengan total modal (Ludjiyanto, *et al.*, 2014).

Penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu tetapi penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda seperti: Pratiwi (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengungkapan emisi karbon: menguji peranan tipe industri, kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan dan Komite Audit. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati & Fidiana (2023) dengan judul Pengaruh media exposure dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Wiratno & Muaziz (2020) dengan judul profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saptiwi (2019) Dengan judul pengungkapan emisi karbon: menguji peranan tipe industry, kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan dan Komite Audit. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Wiranata & Wirajaya (2014) Dengan judul reaksi pasar atas pengumuman peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar bereaksi ketika adanya pengumuman mengenai peringkat kinerja lingkungan.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) Dengan judul pengaruh kinerja lingkungan terhadap reaksi pasar pada perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar pada perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Anwar & Asyik (2021) dengan judul pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap reaksi pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh positif terhadap reaksi pasar.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukti & Asyik (2018) Dengan judul pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap reaksi pasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar.

Penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya tentang pengaruh kinerja lingkungan dan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon serta implikasinya

terhadap reaksi pasar menunjukkan hasil yang berbeda-beda atau tidak konsisten sehingga menimbulkan *research gap*. Jadi, penulis ingin membuktikan apakah ada pengaruh kinerja lingkungan dan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon serta apa implikasinya terhadap reaksi pasar.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Sukmawati & Fidiana, 2023). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel eksogen media exposure dan kinerja lingkungan sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel kinerja lingkungan dan variabel *leverage* sebagai bentuk pembaruan dari penelitian sebelumnya. Kemudian variabel endogen dan tambahan variabel intervening yaitu pengungkapan emisi karbon dan reaksi pasar, alasan peneliti mengapa memilih variabel pengungkapan emisi karbon dan reaksi pasar karena perusahaan tidak hanya dituntut untuk bertanggungjawab atas kinerja perusahaannya tetapi juga harus bertanggungjawab atas lingkungan agar nantinya perusahaan mempunyai citra yang baik di mata para *stakeholders* dan banyak investor yang akan tertarik. Perbedaan kedua yaitu terdapat pada populasi penelitian, jika penelitian sebelumnya menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sektor energi dipilih karena sektor tersebut adalah penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar. Berdasarkan perhitungan Inventarisasi Gas Rumah Kaca nasional tingkat emisi pada tahun 2019 sekitar 1,86 miliar ton CO₂, dari jumlah tersebut sektor energi lah sebagai kontributor emisi terbesar yaitu 638,8 juta ton CO₂ (Ahdiat, 2022). Menurut data climate watch, sepanjang tahun 2020 dunia menghasilkan gas rumah kaca sebanyak 47,5 gigaton ekuivalen karbon dioksida (Gt CO₂e), dan 75%-nya berasal dari sektor energi yaitu sebesar (35,48 Gt CO₂e). Perbedaan ketiga terletak pada periode penelitian, jika penelitian sebelumnya menggunakan periode 2018-2019 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2020-2022, alasan peneliti menggunakan periode yang terbaru karena lebih mencerminkan keadaan perusahaan saat ini.

Pemaparan data dan fenomena di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Serta Implikasinya Terhadap Reaksi Pasar (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap reaksi pasar?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap reaksi pasar?
5. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap reaksi pasar?
6. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap reaksi pasar melalui pengungkapan emisi karbon?
7. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap reaksi pasar melalui pengungkapan emisi karbon?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon
2. Untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon
3. Untuk membuktikan pengaruh kinerja lingkungan terhadap reaksi pasar
4. Untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap reaksi pasar
5. Untuk membuktikan pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap reaksi pasar
6. Untuk membuktikan pengaruh kinerja Lingkungan terhadap reaksi pasar melalui pengungkapan emisi karbon
7. Untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap reaksi pasar melalui pengungkapan emisi karbon

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dan juga untuk dijadikan sebagai bahan pembanding atau pertimbangan.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi (SE) program Strata Satu (S1) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi dan sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan serta mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.
3. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan pengkupan lingkungan perusahaan dan dapat memberikan masukan mengenai tindakan yang harus dilakukan guna meningkatkan kinerja perusahaan.
4. Bagi Calon Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para calon investor dalam mengevaluasi kondisi perusahaan sebelum melakukan investasi